

STRATEGI PEMBERITAAN DI MEDIA ONLINE NASIONAL TENTANG KASUS TERCECERNYA KTP ELEKTRONIK (ANALISIS TEORI VAN LEEUWEN)

Andre Febra Rilma, Syahrul R, Erizal Gani

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Juli 2018
Disetujui
September 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Kata kunci:

eksklusi, inklusi,
ktp elektronik,
media online

Keywords:

exclusion, inclusion,
electronic ID card,
online media

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sudut pandang antara media online nasional Indonesia yaitu *Vivanew.com*, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* dan mendeskripsikan kecenderungan sikap media online tersebut dalam mengonstruksikan kasus tercecernya KTP elektronik. Strategi eksklusif digunakan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan atau disembunyikan dalam teks berita. Strategi eksklusif maupun inklusi ini melihat bagaimana bentuk pemakaian bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Data penelitian ini didapatkan dari pemberitaan kasus tercecernya KTP elektronik pada bulan Mei 2018 di media online *Vivanews.com*, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* dan *Sindonews.com* dalam rentang waktu 27-29 Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis dari Theo Van Leeuwen untuk mendeskripsikan bagaimana peristiwa dan aktor digambarkan dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk teori eksklusif Leeuwen yang ditemukan dalam lima berita di media online ini bahwa *Vivanews.com*, *Detiknews.com*, dan *Sindonews.com* dalam berita tentang tercecernya ktp elektronik cenderung menggunakan strategi inklusi sedangkan, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* lebih kearah eksklusif. *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* memiliki kecenderungan membela kementerian yang disalahkan dalam kasus ini dengan menyembunyikan pelakunya baik dalam menggunakan strategi inklusi maupun eksklusif.

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of describing the different perspectives between Indonesian national online media, *Vivanew.com*, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com* and *Sindonews.com* and describing the attitude tendency of online media in constructing cases of scattered electronic KTPs. Exclusion strategies are used to see how actors are issued or hidden in news texts. This exclusion and inclusion strategy looks at how the language is used to convey messages to the public. The data of this study were obtained from the reporting of cases of electronic KTP scattering in May 2018 in online media *Vivanews.com*, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* and *Sindonews.com* in the period of 27-29 May 2018. This study used a qualitative descriptive method with the approach of critical discourse analysis from Theo Van Leeuwen to describe how events and actors are portrayed in the news. The results showed that Leeuwen's exclusion theory found in five news in this online media that *Vivanews.com*, *Detiknews.com*, and *Sindonews.com* in the news about the scattering of electronic cards tended to use the inclusion strategy while, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* was more exclusion. *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnews.com* have a tendency to defend the Ministry of Home Affairs who is blamed in this case by hiding the perpetrators both in using inclusion and exclusion strategies

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Pemahaman dasar tentang analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seseorang yang mengemukakan suatu pernyataan ketika menanggapi suatu topik pemberitaan. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan multidisipliner terhadap studi wacana yang memandang bahwa bahasa merupakan sebuah praktik sosial (*language as social practice*) (Fairclough dan Wodak dalam Wodak dan Mayer, 2001). Dalam hal ini, AWK memiliki tujuan untuk membongkar ideologi dan relasi kekuasaan di dalam praktik berbahasa. Eriyanto (2009:8) menyatakan bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi dan kondisi. Wacana disini dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan actor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusi dan inklusi untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana tersebut ditampilkan. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti pamarjinalan posisi suatu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana. Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut digambarkan di dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai akses menjadi pihak yang terus-menerus

dimarginalkan. Menurut Van Leeuwen, pamarjinalan kelompok sosial tertentu dapat dilihat berdasarkan kehadiran kelompok tersebut dalam sebuah wacana. Ada yang dikeluarkan dalam pembicaraan (eksklusi) dan ada yang dihadirkan dalam pembicaraan (inklusi) (Eriyanto, 2009:172-173).

Proses eksklusi sendiri direalisasikan melalui 3 strategi, yakni pasivasi (penghilangan aktor dalam wacana yang paling umum dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif untuk menjabarkan suatu peristiwa), nominalisasi (proses mengubah verba menjadi nomina) dan penggantian anak kalimat. Berlawanan dengan eksklusi, inklusi berkaitan dengan bagaimana aktor dimasukkan atau dihadirkan dalam wacana. Selain proses eksklusi, van Leeuwen juga mengemukakan tentang proses inklusi. Proses inklusi ini direalisasikan melalui 7 strategi, yakni diferensiasi- indifferensiasi (menghadirkan aktor atau peristiwa lain sebagai pembanding), objektivasi- abstraksi, nominasi- kategorisasi, nominasi- identifikasi, determinasi- indeterminasi dan asimilasi- individualisasi, asosiasi-disosiasi.

Misalnya kelompok tani, buruh, nelayan, dan wanita. Sering kali mereka dideskripsikan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman dan kenyamanan, serta bertindak anarkis. Contohnya: *"Buruh yang berdemonstrasi sering kali harus ditindak dengan kekerasan, setelah berbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh menimbulkan keonaran, kemacetan, dan perusakan"*. Dalam hal ini, kelompok buruh dikeluarkan untuk dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk oleh kelompok dominan yang memegang kendali dalam dalam menafsirkan suatu peristiwa.

Dalam proses pembuatan berita, media massa sering mengonstruksikan realitas politik. Sederhananya, proses konstruksi

realitas (politik) adalah upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, orang atau benda, tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Bahkan, karena sifat pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) sedemikian rupa susunannya sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 5). Savitri (2018:33) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa narasumber juga menentukan permajinalan atau penyudutan suatu kelompok/pihak tertentu . dari berita yang teliti, contohnya terutama pada pemberitaan yang berjudul "Sri Bintang: Munculnya Jokowi dan Ahok, Puncak dari Gerakan Chinasasi di Indonesia" narasumber dari pihak lawan tidak ditampilkan dalam memberikan penjelasan dalam berita tersebut. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hariyani dan Hari (2016: 178) yang menyatakan media online bisa membentuk reputasi calon presiden pada 2014 yang lalu. Kecenderungan membela kepada salah satu kubu bisa ditemukan dalam media yang menyajikan berita tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, Teori Theo Van Leeuwen dapat digunakan sebagai model analisis untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media, dan bagaimana juga suatu kelompok terus-menerus dimarjinalkan. Berita yang ditulis di surat kabar adalah cerminan ideologi wartawan ataupun media massa yang bersangkutan, sehingga dengan menggunakan analisis strategi eksklusivitas-inklusivitas Theo van Leeuwen ini, peneliti dapat membongkar ideologi yang tercermin dalam berita.

Sebagai salah satu kegiatan apresiasi kajian wacana, dalam penelitian ini peneliti

menyajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media *Vivanew.com* , *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* dalam menampilkan teks berita, apakah telah menggunakan strategi eksklusivitas-inklusivitas dalam berita seputar ktp elektronik.

Peneliti memilih kasus ini sebagai objek analisis dengan alasan bahwa kasus ini masih sangat hangat diperbincangkan pada masa itu dan menurut penulis hal ini penting untuk diketahui masyarakat selaku konsumen media massa. Selain itu, kasus ini merupakan kasus yang menyita perhatian karena sangat berdekatan dengan pilkada serentak yang dilaksanakan bulan Juni 2018 lalu. Penelitian mengenai pemberitaan di media online ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Hariyani dan Hari (2016), Alfianika (2016), Sobari dan Ida (2017) dan Savitri (2018). Namun dari penelitian diatas belum ada yang membandingkan sudut pandang antar media online nasional Indonesia dalam penyajian berita berdasarkan analisis Van Leeuwen. Oleh karena itu, peneliti merasa penting melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media *Vivanew.com* , *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* dalam memberitakan tercecernya ktp elektronik melalui strategi eklusi, (2) mendeskripsikan kecenderungsikapmediaonlineVivanew.com Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnes.com dan Sindonews.com dalam mengonstruksikan kasus tercecernya ktp elektronik k ditinjau dari teori Theo Van Leeuwen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Mardalis (2009:26) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Dalam penelitian ini metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data yang berhubungan dengan eksklusi dan inklusi berdasarkan teori Van Leeuwen dalam pemberitaan tercecernya ktp elektronik edisi 27-29 Mei 2018 di media online *Vivanew.com Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com*.

Permulaan analisis data melalui penggunaan metode analisis isi didahului dengan melakukan penerjemahan terhadap tuturan-tuturan atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan atau yang paling banyak muncul dalam teks pemberitaan tercecernya ktp elektronik edisi 27-29 Mei 2018 di media online *Vivanew.com Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* sebagai objek kajian. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi terhadap terjemahan yang telah dilakukan. Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan model analisis wacana kritis menurut Theo van Leeuwen dengan menggunakan tabel pengelompokan yang berbeda kategori yakni tabel pengelompokan data eksklusi dan data inklusi. Setelah semua data diproses, kemudian diinterpretasikan maknanya. Pada tahap ini penulis menyimpulkan hasil analisis dan interpretasi data untuk memperoleh gambaran mengenai strategi-strategi wacana baik strategi wacana eksklusi (aktor yang dikeluarkan) maupun strategi inklusi (aktor

yang ditampilkan) yang ada dalam teks pemberitaan tercecernya ktp elektronik edisi 27-29 Mei 2018 di media online *Vivanew.com Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* berdasarkan model analisis wacana kritis dari Theo van Leeuwen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksklusi

Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut:

Pasivasi

Pasivasi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Berikut ini kutipan dari *metrotvnews.com* (1) dan *Kompas.com* (2)

Strategi Wacana Eksklusi	
1	Kesimpulannya adalah Polri menyatakan tidak ada perbuatan melawan hukum ini murni karena tercecercer," kata Karopenmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Mohammad Iqbal di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Senin 28 Mei 2018
2	Untuk inilah yang perlu disikapi. Ada di Twitter seperti, 'Sedang dibuat KTP di Beijing, China, paling lambat akhir Mei tahun ini dan terbukti 26 Mei 2018 banyak KTP data asing yang berceceran'. Itu tidak benar,"

Ada akibat buruk dari pola ini yaitu: (1) aktor/pelaku hilang dari pemberitaan, (2) bentuk kalimat pasif yang menghilangkan aktor dari kalimat juga membuat khalayak pembaca tidak kritis. Pembaca dibuat hanya difokuskan

kepada pernyataan bahwa tercecernya KTP ELEKTRONIK bukan tindak pidana tercecernya KTP ELEKTRONIK bukanlah masalah yang besar, namun tidak pada siapa pelakunya atau apa penyebabnya.

Nominalisasi

Strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau faktor sosial tertentu adalah lewat nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, hal ini dilakukan dengan memberi imbuhan pe-an.

Nominalisasi tidak membutuhkan aktor/subjek, karena adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Kehadiran aktor dapat dihilangkan. Oleh karena itu, nominalisasi bisa menghilangkan subjek/pelaku tindakan. Perhatikan contoh kalimat berikut dari *detiknews* berikut :

Strategi Wacana Eksklusi	
Nominalisasi	Keping-keping KTP ELEKTRONIK yang tercecercer di jalanan Bogor sudah diangkut lagi oleh truk pembawanya, namun peristiwa itu masih menyisakan tanya.

Dalam kalimat di atas, difokuskan pada kepaing-keping atau jumlah KTP ELEKTRONIK yang tercecercer namun tidak difokuskan siapa yang melakukan tindakan tersebut.

Penggantian anak kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dapat dilihat pada contoh di bawah ini yang penulis ambil dari *detiknews.com*

Strategi Wacana Eksklusi	
	Mendagri Tjahjo menyatakan telah mengirimkan aparatnya, terdiri dari Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal, dan tim hukum Kementerian Dalam Negeri..

Penggantian subjek dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dalam pemberitaan mengenai siapa pelaku kelalaian tercecernya KTP ELEKTRONIK ini dihilangkan lalu dikedepankan subjek mendagri yang sudah mengirimkan tim penyidik atau aparatnya terkait kasus ini. Pembaca akan kehilangan fokus kepada pelaku tindakan kelalaian tersebut.

Inklusi (Inclusion)

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Beberapa strategi wacana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Diferensiasi - Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya *inclusion* peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut van Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain.

Perhatikan contoh yang diambil dari *Vivanews.com* ini :

Strategi Wacana Inklusi		Maknanya
Indiferensiasi	Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jadi sasaran kritik. Proses pengawasan Kemendagri dalam distribusi data kependudukan pun jadi gunjingan dan dipermasalahkan.	Kemendagri selaku lembaga pemerintah pusat dianggap teledor
Diferensiasi	Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jadi sasaran kritik. Proses pengawasan Kemendagri dalam distribusi data kependudukan pun jadi gunjingan dan dipermasalahkan. Tak selayaknya instansi pemerintah pusat menyepelkan keberadaan ribuan keping KTP ELEKTRONIK, meskipun Kemendagri beralasan ribuan keping itu sudah rusak	

Dalam kalimat pertama di atas ditegaskan bahwa pihak Kemendagri menjadi sasaran kritik atas terjadinya kasus KTP ELEKTRONIK tercecer. Sedangkan pada kalimat kedua Kemendagri semakin dimarjinalkan dengan pernyataan “Tak selayaknya instansi pemerintah pusat menyepelkan keberadaan ribuan keping KTP ELEKTRONIK, meskipun Kemendagri beralasan ribuan keping itu sudah rusak. Kemendagri disini dikesankan tidak bersikap seperti seharusnya instansi pemerintah pusat dalam bersikap karena menyepelkan kasus ini. Kemendagri ditampilkan sebagai instansi pemerintah yang buruk.

Objektivasi - Abstraksi

Wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Jumlah KTP ELEKTRONIK yang tercecer dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, dan dapat juga membuat suatu abstraksi seperti satuan, puluhan, ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Bandingkan, misalnya antara kalimat dengan objektivasi dengan abstraksi berikut ini yang penulis ambil dari *detiknews.com*:

Strategi Wacana Inklusi		Maknanya
Objektivasi	Zudan menyatakan KTP ELEKTRONIK rusak itu berjumlah satu dus dan seperempat karung	JumlahKTPELEKTRONIK yang tercecer tidak jelas jumlahnya
Abstraksi	Namun demikian, tak jelas berapa jumlah keping KTP ELEKTRONIK rusak itu.	

Dalam kalimat pertama disebutkan secara jelas berapa jumlah kardus berisi KTP ELEKTRONIK yang tercecer, sementara dalam kalimat kedua membuat sesuatu yang abstrak seperti kata “tak jelas berapa”. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini, menurut van Leeuwen sering-kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi

yang pasti, tetapi seringkali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

Nominasi - Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan, seringkali terjadi pilihan apakah aktor tersebut

ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori apa yang ingin disampaikan dalam pemberitaan, menurut van Leeuwen, seringkali menjadi informasi yang berharga untuk

mengetahui lebih dalam ideologi dari media bersangkutan. Kategori ini bisa bermacam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang seperti agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Perhatikan kalimat berikut ini yang penulis kutip dari *metrotvnews.com*

Strategi Wacana Inklusi		Maknanya
Nominasi	Mabes Polri menyebut tak ada unsur pelanggaran hukum dalam insiden tercecernya KTP berbasis (KTP-el) di kawasan Bogor, Jawa Barat. Aparat telah mengecek langsung kepada Sekretaris Dirjen Dukcapil beserta kepolisian setempat.	Tidak ada unsur sengaja atau kelalaian dari mendagri terkait tercecernya KTP ELEKTRONIK
Kategorisasi	"Kesimpulannya adalah Polri menyatakan tidak ada perbuatan melawan hukum ini murni karena tercecer," kata Karopenmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Mohammad Iqbal di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Senin 28 Mei 2018	

Meski tidak menyebutkan secara jelas bahwa kemendagri tidak lalai dalam bertugas, namun pada kalimat kedua di atas memperkuat keberpihakan wartawan metrotv yang sudah diketahui adalah pendukung utama pemerintah dengan mengutip perkataan dari Polisi.

tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Apa pun alasannya, dengan membentuk anonimitas ini ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Anonimitas justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik.

Determinasi - Indeterminasi

Dalam pemberitaan, sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas,

Perhatikan contoh berikut yang penulis ambil dari *sindonews.com*

Strategi Wacana Inklusi		Maknanya
Indeterminasi	Menurut Adi, KTP ELEKTRONIK yang tercecer jumlahnya banyak. Wajar jika publik merasa curiga KTP ELEKTRONIK tersebut untuk kepentingan politik. Sebab itu informasinya harus clear untuk menghindari kecurigaan, jangan sampai semua orang bicara mengenai hal ini, cukup kementerian yang berwenang.	Kekhawatiran publik KTP ELEKTRONIK tercecer ini untuk kepentingan pihak yang tidak bertanggungjawab
Determinasi	Publik kian khawatir soal keamanan privacy mereka dengan kasus tercecernya e KTP itu. Terutama ketakutan disalah gunakan pihak-pihak tak bertanggung jawab," tuturnya .	

Pada kalimat pertama, lebih ditekankan pada kementerian yang berwenang yakni dalam masalah ini kemendagri. Namun, pada

kalimat kedua, penulis menyusupkan kata "pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab" yang bisa saja mengarah ke kemendagri atau

lembaga lainnya. Hal ini akan menimbulkan penafsiran yang beragam dari pembaca.

Asosiasi- Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atautkah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang sering kali

terjadi dan tanpa kita sadari. Kelompok sosial disini menunjuk kepada dimana aktor tersebut berada, tetapi persoalannya apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam teks. Asosiasi menunjuk kepada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Strategi Wacana Inklusi		Maknanya
Asosiasi	Sadar dengan keteledoran anak buahnya, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo merepons cepat insiden tercecernya ribuan keping KTP ELEKTRONIK. Ia langsung mencopot pejabat di bidang Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) yang dianggap bertanggungjawab.	Bidang Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) yang dianggap bertanggungjawab..

Dalam kalimat ditampilkan bahwa pelaku kelalaian ditampilkan sebagai bagian dari organisasi yang lebih besar yakni Kemendagri. Walaupun lebih diperinci lagi pada kalimat kedua bahwa adalah pejabat di bidang Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) yang dianggap bertanggungjawab..

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. **Pertama**, dalam menganalisis berita di *Vivanew.com* , *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com* dan *Sindonews.com* dapat digunakan strategi wacana eksklusif dan inklusif. Strategi wacana eksklusif yaitu strategi yang mengeluarkan aktor atau kelompok. Sedangkan strategi wacana inklusif yaitu bagaimana tokoh ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam teks ini terdapat tujuh strategi yang dijelaskan oleh Theo van Leeuwen. **Kedua**, *Vivanew.com* *Detiknews.com*, dan *Sindonews.com* dalam berita tentang tercecernya ktp elektronik cenderung menggunakan strategi inklusif sedangkan,

Kompas.com, *Metrotvnes.com* lebih kearah eksklusif. **Ketiga**, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, dan *Metrotvnes.com* memiliki kecenderungan membela kemendagri yang disalahkan dalam kasus ini dengan menyembunyikan pelakunya baik dalam menggunakan strategi inklusif maupun eksklusif.

Berita yang disusun oleh ketiga portal ini tidak terlalu menggigit dan mengkritisi pemerintah namun lebih kepada penggiringan opini bahwa masalah ktp elektronik tercecere ini bukan masalah besar.

Penelitian mengenai pemberitaan di media online ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Hariyani dan Hari (2016), Alfianika (2016), Sobari dan Ida (2017) dan Savitri (2018). Namun dari penelitian diatas belum adayang membandingkan sudut pandang antar lima media online nasional Indonesia sekaligus dalam penyajian berita berdasarkan analisis Van Leeuwen. Penting bagi kita untuk mempelajari dan mengetahui seperti apa sudut pandang penulisan wacana yang dibuat oleh media diatas. Kelima media online diatas

adalah media besar yang diakses secara rutin oleh semua pengguna internet di Indonesia. Wacana bisa dibuat untuk memarjinalkan sesuatu namun bisa juga digunakan untuk membela sesuatu. Wacana disajikan melalui media dan salah satunya adalah media online. Pemberitaan yang terus menerus akan mampu membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit. 2016. Analisis wacana kritis teori inclusion theo van leeuwen dalam berita kriminal tema pencurian Koran posmetro padang edisi mei 2013. *Jurnal Gramatika vol 2 2016, hal 33-43*
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hariyani dan Hari Bakti Mardikantoro. 2016.** Pembentukan reputasi calon presiden 2014 dalam berita di media massa *online* :Kajian wacana kritis. *Jurnal Lingua vol 12 no 2, 2016 hal 168-179*
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Edisi 11. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Savitri, Siti Fathia. 2018. Fenomena Pemberitaan Hoax Terkait Isu Agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol 3, No. 1 2018 hal 25-35*
- Sobari, Teti dan Ida Hamidah. 2017. Analisis wacana paradigma kritis teks berita penghinaan Pancasila oleh habib rizieq sihab pada seaword.com dan Liputan6.com. *Jurnal Lingua vol 13 no 2, 2017, hal 166-181*
- Wodak, Ruth and Mayer Michael. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication